

Strategi Gereja Dalam Merangkul “Umat Yang Terasing” Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao

Agatha Anna Berek Boleng¹ Anna Veronika L. Mudaj² Januarina Irianti Boga³,
Maria Fabiana Lusinha Kota⁴, Rosa Da Lima Reban Meman⁵, Hendriku Febrianto
Fernandes⁶

Sekolah tinggi Pastoral Renha Larantuka
januariaboga@stprenya-lrt.sch.id

Abstract

This study examines the Church's strategy in engaging the isolated congregation in St. Cornelius Pohon Bao Parish. This phenomenon poses a complex pastoral challenge driven by economic, social, and technological factors. This study aims to analyze the causes of congregation alienation and the pastoral strategies implemented to rebuild their ecclesial involvement. Using a qualitative descriptive method, data were gathered through interviews with the Parish Priest, church leaders, and the congregation. The results indicate that alienation stems from personal, social, and a weakened sense of community belonging. Effective pastoral strategies include pastoral visits, family accompaniment, strengthening KBG, and persuasive personal approaches. This study concludes that an integrative pastoral model combining personal accompaniment and family involvement is more effective than solely relying on liturgical activities. The novelty lies in identifying this integrative pastoral model within a rural parish context, contributing to contextual and participatory synodal church development.

Keywords: *ecclesial base communities, isolated communities, pastoral accompaniment, pastoral strategy, synodal church*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi Gereja dalam merangkul “umat yang terasing” di Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Fenomena ini menjadi tantangan pastoral kompleks akibat faktor ekonomi, sosial, dan pengaruh teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab keterasingan umat dan strategi pastoral yang diterapkan untuk membangun kembali keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap Pastor Paroki, Ketua DPP, Ketua KBG, dan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterasingan umat dipicu oleh faktor personal, sosial, serta melemahnya rasa memiliki terhadap komunitas iman. Strategi Pastoral yang diterapkan meliputi kunjungan pastoral, pendampingan keluarga, penguatan KBG, dan pendekatan persuasif personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pastoral integratif lebih efektif membangun kembali relasi umat dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada kegiatan liturgis. Kebaharuan penelitian ini terletak pada identifikasi model Pastoral integratif dalam konteks paroki pedesaan guna mendukung pengembangan gereja sinodal yang kontekstual dan partisipatif.

Article history

Submit
May 31, 2026

Revision
June 28, 2026

Accepted
June 28, 2026

Published
July 2, 2026

Copyright: ©2026, Authors.

License: 

Kata kunci: komunitas basis gerejawi, umat terasing, pendampingan pastoral, strategi pastoral, sinode gereja

Pendahuluan

Gereja katolik dipanggil untuk menjadi persekutuan umat Allah yang hidup dalam kasih, persaudaraan, dan pelayanan. Kehadiran Gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pastoral yang mampu merangkul seluruh umat tanpa terkecuali. Dalam kehidupan menggereja, sering ditemukan adanya umat yang mulai menjauh atau kurang aktif dalam kegiatan Gereja. Fenomena ini menjadi perhatian pastoral karena keterlibatan umat merupakan bagian penting dalam pertumbuhan iman dan kehidupan persekutuan Gereja.

Duka mengatakan bahwa, Pastoral keluarga yang berkesinambungan tidak hanya memperkuat identitas keluarga sebagai Gereja rumah tangga, tetapi juga menjadi sarana penting untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan paroki. Dengan pendampingan konsisten, keluarga merasa diperhatikan dan semakin terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Gereja.¹ Dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa suka dan duka manusia, terutama mereka yang miskin dan menderita, merupakan suka dan duka gereja juga.² Ajaran ini menunjukkan bahwa gereja tidak boleh tinggal diam terhadap umat yang mengalami keterasingan, melainkan harus hadir mendampingi umat dalam situasi kehidupan nyata mereka. Semangat pelayanan tersebut selaras dengan misi Yesus Kristus yang datang untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang hilang. Semangat pelayanan tersebut selaras dengan misi Yesus Kristus yang datang untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang hilang. Misi ilahi inilah yang menjadi dasar utama bagi gereja untuk merangkul umat yang terasing.

Dalam Injil Lukas 19:10 ditegaskan bahwa: “Sebab anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”.³ ayat ini menegaskan bahwa pelayanan gereja harus memiliki semangat pastoral yang aktif menjangkau umat yang mengalami keterasingan dari kehidupan iman. Yesus Kristus dalam karya pewartaannya selalu hadir

¹ Gerardus Bernadus Duka, “Gereja sebagai Keluarga Rumah Tangga dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Katolik: Kajian Pastoral di Paroki Aimutin,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 11 No (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43103>.

² *Gaudium et spes, Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia modern* (Dokumen Konsili Vatikan II, 1965).

³ Lembaga Alkitab Indonesia, “Injil Lukas,” in *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976), 19:10.

bagai orang-orang yang dijauhi masyarakat. Ia mendekati para pemungut cukai, orang sakit, pendosa, dan mereka yang dianggap tidak layak dalam kehidupan sosial maupun religius. Sikap Yesus tersebut menjadi dasar bagi gereja untuk tidak menutupi diri terhadap umat yang menjauh dari kehidupan menggereja. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai tanda kasih Allah yang menerima, mendampingi, dan memulihkan umat yang terluka.

Semangat tersebut kembali ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* yang menekankan pentingnya Gereja yang “keluar” untuk menjumpai umat. Gereja tidak boleh hanya menunggu umat datang, melainkan harus aktif mendekati mereka yang menjauh. Paus Fransiskus menegaskan bahwa para pelayan pastoral harus memiliki bau “domba”, artinya hidup dekat dengan umat serta memahami penderitaan dan pergumulan hidup mereka.⁴ Dengan demikian, pelayanan pastoral Gereja bukan hanya bersifat administratif, tetapi sungguh menghadirkan kasih Kristus secara nyata di tengah umat.

Dalam injil Yohanes 10:11 Yesus berkata: “ Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”.⁵ Gambaran Yesus sebagai gembala yang baik menunjukkan bahwa seorang pelayanan pastoral tidak boleh membiarkan umat tersesat tanpa perhatian. Gereja sebagai persekutuan umat Allah dipanggil untuk menjalankan fungsi pengembalaan dengan penuh kasih, kesabaran, dan pengorbanan demi keselamatan umat.

Dalam Kitab suci, Allah selalu menunjukn kasihnya kepada umat manusia, terutama mereka yang tersisih, lemah, dan kehilangan arah hidup. Kehadiran gereja sebagai persekutuan umat Allah tidak dapat dipisahkan dari misi Yesus Kristus yang datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Pandangan tersebut juga ditegaskan dalam *Amoris Laetitia*, ketika Paus Fransiskus menjelaskan pentingnya pendampingan pastoral terhadap keluarga-keluarga yang mengalami persoalan hidup. Konseling pastoral keluarga merupakan pendekatan praktis yang menjawab persoalan nyata umat, khususnya konflik rumah tangga dan tekanan ekonomi. Melalui konseling, Gereja hadir sebagai sahabat yang mendengarkan,

⁴ Paus Fransiskus, “*Evangelii Gaudium* Gereja yang “bergerak keluar,” ed. oleh Vat (Vatican Press, 2013), 24.

⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, “Yohanes,” in *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976), 10:11.

memberi solusi, dan meneguhkan iman umat agar tetap bertahan dalam persekutuan.⁶ Banyak umat menjadi terasing karena masalah keluarga, konflik rumah tangga, perceraian, maupun tekanan ekonomi.⁷ Oleh sebab itu, gereja perlu menghadirkan pastoral keluarga yang penuh belas kasih dan tidak menghakimi, sehingga umat dapat kembali merasakan kasih dan perhatian gereja.

Kehidupan komunitas yang penuh kasih tersebut menjadi model kehidupan gereja hingga saat ini. Kehidupan komunitas yang penuh kasih tersebut menjadi model kehidupan Gereja hingga saat ini. Komunitas Basis Gerejawi sebagai ruang perjumpaan iman yang menimbulkan kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. KBG menjadi wadah kongkret bagi umat untuk saling mendukung, berbagi pengalaman iman, serta membangun relasi yang lebih erat dengan Gereja.⁸ Ketika terdapat umat yang menjauh dari kehidupan bersama, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kembali semangat persekutuan yang hidup dan mendukung. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih yang konkret melalui pendampingan keluarga, kunjungan pastoral, perhatian terhadap umat kecil, serta keterlibatan aktif kepada kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, gereja sungguh menjadi rumah bersama yang merangkul seluruh umat tanpa terkecuali.

Keterasingan umat dalam kehidupan gereja dapat terjadi karena berbagai faktor. faktor ekonomi, kesibukan pekerjaan, masalah keluarga, relasi sosial yang kurang harmonis, serta rasa kecewa terhadap agen pastoral menjadi beberapa penyebab utama umat menjauh dari gereja. Situasi tersebut juga ditemukan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Menurut Habur, partisipasi umat dalam kegiatan Gerejawi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Rasa minder, tekanan ekonomi, dan lemahnya relasi sosial sering membuat umat menarik diri dari kehidupan menggereja, sehingga Gereja perlu menghadirkan pendekatan pastoral yang lebih inklusif dan penuh kasih.⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa masih terdapat umat

⁶ Paulinus Tibo, "Konseling Pastoral Keluarga sebagai Pendekatan Pastoral Praksis dalam Mengatasi Problematik Keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo," *Jurnal REINHA* Vol. VIII (2020), <https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.5>.

⁷ Fransiskus, "Amoris Laetitia(Sukacita Kasih)" (Vatican Press, 2016).

⁸ Angella Dessy Pebriani dkk, "Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau sebagai Komunitas Basis Gerejawi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* Vol. 4 No. (2024), <https://doi.org/10.52110/jppak.v4i1.150>.

⁹ Agustinus Manfred Habur, "Faktor Sosial dan Psikologis yang Mempengaruhi Partisipasi Umat dalam Kegiatan Gerejawi: Studi pada Komunitas Basis di Paroki Mok, Flores," *Jurnal Impresi Indonesia* Vol. 4 No. (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jii.v4i12.7264>.

yang jarang terlibat dalam kegiatan gereja baik ditingkat KBG, lingkungan, maupun paroki.

Menurut Informan 1, terdapat umat yang kurang aktif karena faktor ekonomi, kesibukan, dan hubungan yang kurang harmonis dengan agen pastoral.¹⁰ Sementara itu, Bapak Yohanes Paulus Kada Tukan menjelaskan bahwa sebagian umat menunjukkan sikap acuh tak acuh dan kurang memiliki kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan Gereja.¹¹ Informan 2, juga menegaskan bahwa faktor keluarga, relasi sosial, dan rasa minder turut menyebabkan umat menjauh dari gereja.¹²

Dalam ajaran Gereja Katolik, setiap umat dipanggil untuk hidup dalam persekutuan iman. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab pastoral untuk mencari dan merangkul kembali umat yang terasing. Semangat ini tampak dalam pelayanan Yesus yang selalu hadir bagi mereka yang tersisih dan kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki strategi pastoral yang tepat agar umat yang terasing dapat kembali merasakan kasih dan perhatian gereja.

Semangat pelayanan tersebut juga ditegaskan dalam dokumen akhir sidang sinode para uskup tentang sinodalitas tahun 2024 yang menegaskan bahwa gereja dipanggil menjadi gereja yang berjalan bersama, mendengarkan, dan merangkul semua umat tanpa terkecuali. Gereja tidak boleh bersifat tertutup, tetapi harus membangun persekutuan yang inklusif dan partisipatif, terutama bagi mereka yang merasa terasing dari kehidupan Gereja.

Menurut Lazarus dan Theresia, prinsip Gereja yang sinodal menekankan pentingnya berjalan bersama dalam semangat persaudaraan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kerukunan antarumat beragama, tetapi juga menghadirkan Gereja sebagai komunitas yang terbuka, inklusif, dan partisipatif.¹³ Semangat pelayanan tersebut juga ditegaskan dalam dokumen akhir sidang sinode para uskup. Selain itu, *Ensiklik Fratelli*

¹⁰ Robertus Koli Laga, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao" (Larantuka: Agatha Boleng, Anna Mudaj, Riaanty Boga, Diva Kota, Rosa Meman, 2026).

¹¹ Yohanes Paulus Kada Tukan, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao" (Larantuka, 2026).

¹² Geraldus Becenty, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao" (Larantuka, 2026).

¹³ Lazarus Satya Priyambada & Teresia Noiman Derung, "Prinsip Gereja yang Sinodal dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Paroki MDKS Malang," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* Vol. 5 No. (2025), <https://doi.org/10.52110/jppak.v5i1.231>.

Tutti, Paus Fransiskus menegaskan pentingnya persaudaraan dan solidaritas universal dalam kehidupan gereja dan masyarakat.¹⁴

Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih persaudaraan yang mampu menerima dan mendampingi setiap orang, khususnya mereka yang mengalami kesepian, penolakan, dan keterasingan sosial. Ajaran ini mengartikan bahwa pelayanan pastoral Gereja harus berpusat pada martabat manusia dan semangat persaudaraan.

Paus Fransiskus juga dalam pesannya pada hari orang miskin sedunia tahun 2021 menegaskan bahwa Gereja harus hadir secara nyata ditengah umat yang menderita, dan mengalami kesulitan hidup. Kehadiran Gereja bukan hanya melalui pewartaan tetapi juga melalui tindakan kongkret yang menunjukkan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pelayanan pastoral terhadap umat yang terasing merupakan bagian penting dari misi gereja sebagai tanda kasih Allah di dunia.

Menurut Inggus, model kepemimpinan pastoral yang partisipatif terbukti mendorong keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja. Dengan memberi ruang bagi OMK untuk berperan aktif, Gereja tidak hanya memperkuat iman generasi muda tetapi juga memastikan keberlanjutan persekutuan umat.¹⁵ Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan gambaran mengenai strategi kongkret yang dijalankan Gereja dalam mendampingi umat yang kurang aktif. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi pastoral bagi para agen pastoral dalam meningkatkan pelayanan gereja yang lebih inklusif, partisipatif, dan penuh kasih sesuai dengan semangat gereja sinodal pada masa kini.

Penelitian mengenai keterlibatan umat telah banyak dilakukan Jewadut dan Nirmala menjelaskan bahawa Komunitas Basis Gerejawi (KBG) memiliki peran penting dalam mewujudkan karya pastoral yang partisipatif dan kontekstual karena menjadi ruang perjumpaan, pendampigan, dan pembinaan iman umat.¹⁶ KBG membantu umat untuk semakin terlibat dalam kehidupan Gereja melalui semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan menggereja. Selain itu, Kawuwung menunjukkan

¹⁴ Paus Fransiskus, "Fratelli Tutti," in *Fratelli Tutti* (Vatican Press, 2020).

¹⁵ Maria Jufliana Inggus, "Model Kepemimpinan Pastoral Paroki dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi OMK dalam Kehidupan Menggereja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 10 No (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38783>.

¹⁶ Jean Loustar Jewadut dan Fransiska Rosari Nirmala, "Komunitas Basis Gerejawi sebagai Ruang Pastoral Partisipatif dalam Kehidupan Umat," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 21, no. 2 (2021): 145–146, <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.504>.

bahwa pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi mampu memperkuat *communio*, *participatio*, dan *missio* dalam kehidupan Gereja sehingga semakin aktif mengambil bagian dalam berbagai kegiatan pastoral.¹⁷

Penelitian mengenai partisipasi umat juga menunjukkan bahwa perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap keterlibatan umat dalam kehidupan gereja. Tersa Risa dan Yuliana Eni Yuliati menemukan bahwa modernisasi, perkembangan teknologi, dan kecendrungan individualisme turut memengaruhi menurunnya keterlibatan umat dalam kehidupan komunitas gereja.¹⁸ Kondisi tersebut menyebabkan sebagian umat lebih fokus pada kepentingan pribadi sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan pastoral dan kehidupan komunitas menjadi sangat kurang.

Kajian mengenai sinodalitas juga menunjukkan pentingnya partisipasi aktif seluruh umat dalam kehidupan Gereja. Agu menegaskan bahwa katekese berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan iman dan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja.¹⁹ Selain itu, Saputra menegaskan bahwa integrasi antara katekese, pelayanan pastoral, dan tindakan sosial menjadi strategi yang efektif dalam membangun keterlibatan umat secara berkelanjutan.²⁰ Dwiadmaja juga menekankan pentingnya sinodalitas sebagai model Gereja yang mendorong partisipasi aktif seluruh umat dalam kehidupan Gereja.²¹

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif pastoral partisipatif yang memandang Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang bertumbuh melalui keterlibatan aktif seluruh umat dalam kehidupan umat. Perspektif ini dipadukan dengan konsep KBG sebagai ruang pembinaan iman dan pendekatan gereja sinodal yang menekankan perjumpaan, partisipasi, pedampingan, dan berjalan bersama dalam kehidupan menggereja. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas KBG, katekese,

¹⁷ Rexi Alfrids Baptista Kawuwung, "Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)," *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* Vol. 1, No (2022): 145–166.

¹⁸ Edita Tersa Risa dan Yuliana Eni Yuliati, "Partisipasi Kaum Muda dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Era Digital," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 97–104, <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.440>.

¹⁹ Egidius Agu, "Katekese Upaya Sukses Pertumbuhan Iman Umat Paroki HSPMTB Putussibau," *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9, no. 1 (2024): 45–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.58586/je.v2i2.47>.

²⁰ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat," *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9, no. 2 (2024): 67–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.649>.

²¹ Alb Irawan Dwiadmaja, "Sinodalitas Gereja: Strategi Mewujudkan Umat Katolik yang Berpartisipasi di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran," *In Veritate Lux* 8, no. 1 (2025): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.63037/ivl.v8i1.99>.

partisipasi umat, dan pelayanan pastoral, kajian yang secara khusus meneliti strategi Gereja dalam merangkul umat yang terasing dalam konteks paroki masi relatif terbatas. Padahal, umat yang terasing memiliki karakteristik dan kebutuhan pastoral yang berbeda dibandingkan umat yang masih aktif terlibat dalam kehidupan Gereja.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis strategi pastoral yang diterapkan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis model pastoral integratif yang menggabungkan kunjungan pastoral, pendampingan keluarga, penguatan KBG, katekese, dan pendekatan personal dalam membangun kembali keterlibatan umat yang terasing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah : bagaimana strategi Gereja dalam merangkul umat yang terasing di Paroki St. Kornelius Pohon Bao? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab keterasingan umat dan strategi pastoral yang dilakukan Gereja untuk mengembalikan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao pada tanggal 17 April-27 Mei 2026, dengan 4 narasumber yakni Pastor Paroki, Ketua DPP, Ketua Lingkungan / Ketua KBG, dan umat.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena keterasingan umat dan strategi pastoral Gereja dalam merangkul kembali umat yang kurang aktif dalam kehidupan menggereja di Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, serta tindakan pastoral yang di lakukan Gereja dalam mendampingi umat yang terasing.²²

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan berapa narasumber yaitu Pastor Paroki, Ketua DPP, ketua lingkungan/KBG, dan umat sementara itu data sekunder diperoleh melalui Dokumen Gereja, Kitab Suci, Buku, Jurnal Pastoral serta refrensi lain yang berkaitan dengan pelayanan pastoral dan keterasingan umat dalam kehidupan Gereja.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan secara langsung kepada para narasumber untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab keterasingan umat dan strategi Pastoral yang dilakukan Gereja dalam merangkul kembali umat yang kurang aktif. Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk memperkuat data penelitian melalui berbagai sumber tertulis yang relevan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber agar data yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipercaya. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari Pastor Paroki, Ketua DPP, ketua lingkungan/KBG, dan umat dapat saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang berkaitan dengan strategi Gereja dalam merangkul umat yang terasing.

Hasil Penelitian kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan keterasingan umat, bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan Gereja, serta dampak strategi pastoral tersebut terhadap keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa faktor utama yang menyebabkan umat menjadi terasing dari kehidupan gereja di Paroki St. Kornelius Pohon Bao berdasarkan hasil wawancara adalah faktor internal pribadi umat, situasi sosial, ekonomi, relasi interpersonal, perkembangan teknologi, serta dinamika kehidupan keluarga. Keterasingan umat tersebut bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang perlahan-lahan membuat umat menjauh dari kehidupan menggereja.

Informan 1, masih terdapat umat yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan Gereja baik ditingkat KBG, lingkungan, maupun paroki. Penyebabnya beraneka ragam, seperti

alasan ekonomi, tingkat kesibukan pekerjaan, relasi yang kurang harmonis dengan agen pastoral, serta pengaruh perkembangan zaman yang membuat umat lebih fokus pada urusan pribadi di banding kehidupan rohani.²³ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan modern menjadi salah satu tantangan besar bagi gereja dalam menjaga keterlibatan umat.

Selain itu, Informan 3, menjelaskan bahwa sebagian umat menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap kegiatan gereja. Umat terkadang hanya hadir apabila terhadap kegiatan tertentu yang bersifat hiburan atau makan bersama, sedangkan dalam kegiatan doa dan pembinaan iman mereka kurang aktif.²⁴ Situasi ini memperlihatkan adanya penurunan kesadaran iman dan sangat hidup menggereja di tengah.

Informan 2, yang menegaskan bahwa faktor keluarga menjadi penyebab penting keterasingan umat. Keluarga yang mengalami *broken home*, konflik rumah tangga maupun perceraian sering membuat anggota keluarga merasa minder dan kehilangan semangat untuk terlibat dalam kehidupan gereja.²⁵ Dalam kondisi seperti ini, umat merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan gereja dan memilih menarik diri dari kehidupan persekutuan. Fenomena keterasingan umat sebenarnya bukan hanya terjadi di paroki St. Kornelius Pohon Bao, tetapi juga menjadi persoalan pastoral yang dialami di beberapa Gereja diberbagai tempat.

Dalam Kitab Suci, keterasingan umat dapat dipahami sebagai keadaan domba yang tersesat dan membutuhkan perhatian dari gembala yang baik. Sabda Tuhan ini menunjukkan bahwa setiap umat memiliki nilai yang sangat berharga dihadapan Allah. Gereja sebagai perpanjangan tangan Kristus dipanggil untuk mencari, merangkul, dan mendampingi umat yang menjauh agar mereka kembali merasakan kasih Allah.

Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* artikel 24 menegaskan bahwa Gereja harus menjadi Gereja yang “keluar” untuk menjangkau mereka yang jauh dan terasing. Gereja tidak boleh hanya menunggu umat datang, tetapi harus aktif hadir di tengah kehidupan mereka.²⁶ Ajaran ini menjadi dasar pastoral yang sangat penting dalam pelayanan kepada umat yang terasing.

²³ Laga, “Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao.”

²⁴ Tukan, “Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao.”

²⁵ Becenty, “Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao.”

²⁶ Paus Fransiskus, “Evangelii Gaudium,” in *Sukacita Injl* (Roma: Vatikan, 2013).

Informan 1, masih terdapat umat yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan Gereja baik di tingkat KBG, lingkungan, maupun paroki. Penyebabnya beraneka ragam, seperti alasan ekonomi, tingkat kesibukan pekerjaan, relasi yang kurang harmonis dengan agen pastoral, serta pengaruh perkembangan zaman yang membuat umat lebih fokus pada urusan pribadi dibanding kehidupan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan modern menjadi salah satu tantangan besar bagi Gereja dalam menjaga keterlibatan umat.²⁷ Temuan ini sejalan dengan penelitian Grasia Rosalina dkk yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga sering menyebabkan menurunnya partisipasi umat dalam kegiatan pastoral karena perhatian umat lebih terpusat pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut membuat keterlibatan umat dalam kegiatan liturgi, pembinaan iman, maupun aktivitas komunitas Gereja menjadi berkurang.²⁸

Dengan demikian, faktor ekonomi tidak hanya memengaruhi kesejahteraan keluarga, tetapi juga berdampak pada kehidupan iman dan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja.

Hasil wawancara ini juga sejalan dengan temuan Edita dan Yuliana yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi digital dan budaya individualisme berkontribusi terhadap menurunnya keterlibatan umat dalam kehidupan komunitas Gereja.²⁹ Menurut mereka, kemajuan teknologi sering mendorong umat lebih banyak berinteraksi dalam ruang digital dibandingkan dalam kehidupan komunitas iman, sehingga rasa kebersamaan dan partisipasi dalam kegiatan gereja cenderung menurun.

Dalam konteks Paroki St. Kornelius Pohon Bao, gejala individualisme tampak ketika sebagian umat lebih memusatkan perhatian pada pekerjaan, urusan keluarga, dan kebutuhan pribadi sehingga partisipasi dalam kegiatan gereja menjadi semakin rendah. Situasi ini menunjukkan bahwa keterasingan umat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau keluarga, tetapi juga oleh perubahan pola hidup masyarakat modern yang semakin individualistis. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan media digital. Aduragba dkk menjelaskan bahwa media sosial telah mengubah cara individu

²⁷ Paus Fransiskus, "Fratelli Tutti," in *Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021).

²⁸ Grasia Rosalina, "Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot," *SEPAKAT (Jurnal Ilmiah Kateketik dan Pastoral)* Vol. 9, No (2023): 103–115, <https://doi.org/https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.198>.

²⁹ Edita Tersa Risa & Yuliana Eni Yuliati, "Partisipasi Kaum Muda dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Era Digital," *Jurnal Pelayanan Pastoral* Vol. 4, No (2023): 97–104, <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.440>.

menjalankan kehidupan religius dan membangun relasi keagamaan. Meskipun teknologi membuka peluang baru bagi evangelisasi, penggunaan media digital yang tidak diimbangi dengan keterlibatan dalam komunitas nyata dapat mengurangi intensitas partisipasi umat dalam kehidupan menggereja.³⁰ Faktor pendidikan dan pemahaman iman juga turut mempengaruhi keterasingan umat. Beberapa umat kurang memahami pentingnya hidup menggereja dan menganggap kegiatan Gereja hanya sebagai kewajiban formal.

Dalam Kitab Roma, St. Paulus menegaskan pentingnya hidup dalam perutusan dengan mengibaratkan umat sebagai satu kesatuan tubuh di dalam Kristus, di mana setiap orang merupakan anggota yang saling terikat satu sama lain.³¹ Ayat ini menegaskan bahwa setiap umat memiliki peranan penting dalam Gereja. Ketika satu anggota menjauh, seluruh tubuh Kristus ikut merasakan kehilangan. Dokumen *Christus Vivit (2019)* juga menegaskan bahwa kaum muda sering mengalami keterasingan karena Gereja kurang mampu memahami situasi hidup mereka.³² Oleh sebab itu, gereja perlu menghadirkan pendekatan yang dialogis ramah, dan mendengarkan pengalaman umat secara nyata.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterasingan umat disebabkan oleh faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi, keluarga, relasi sosial, perkembangan teknologi, lemahnya pembinaan iman, dan pengalaman negatif dalam gereja menjadi penyebab utama umat menjauh dari kehidupan menggereja. Situasi ini menuntut gereja untuk memiliki strategi pastoral yang lebih kontekstual, inklusif, dan penuh kasih.

Strategi Gereja dalam Merangkul Umat yang Terasing

Gereja di paroki St. Kornelius Pohon Bao melakukan berbagai strategi pastoral untuk merangkul umat yang terasing. Strategi ini dilaksanakan melalui kerja sama antar pastor paroki, DPP, pengurus lingkungan, KBG, dan seluruh agen pastoral. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat administratif, tetapi lebih menekankan pendekatan pastoral, persaudaraan, dan pendampingan iman.

Salah satu strategi umat yang dilakukan ialah kunjungan pastoral. Pengurus KBG dan lingkungan secara aktif mengunjungi umat yang jarang hadir dalam kegiatan Gereja.

³⁰ Aduragba O. T. dkk, "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic," *Religion and Spirituality on Social Media*, 2022.

³¹ Roma 12:5, "Lembaga Alkitab Indonesia," in *Lembaga Alkitab Indonesia*, 1976.

³² Fransiskus, "Christus Vivit (Kristus Hidup)" (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana., 2019).

Pendekatan ini dilakukan dengan dialog, mendengarkan keluhan umat, serta memberikan motivasi agar mereka kembali aktif.

Informan 1, kunjungan pastoral dilakukan untuk mengetahui akar persoalan yang menyebabkan umat tidak aktif dalam kehidupan Gereja.³³ Dalam kunjungan tersebut, agen pastoral berusaha memberikan nasihat dan menawarkan jalan keluar agar umat kembali merasa diterima. Selain kunjungan pastoral, gereja juga menggunakan pendekatan berbasis persaudaraan dan kasih. Pastor paroki menjelaskan bahwa pendekatan dilakukan dengan menyapa, mendengarkan cerita umat, serta mendampingi mereka secara personal. Pendekatan yang penuh kasih membantu umat merasa diterima kembali dalam kehidupan Gereja. Sikap ramah dan perhatian menjadi sarana penting dalam membangun kembali kepercayaan umat terhadap Gereja.

Temuan ini sejalan dengan Fernandez yang menegaskan bahwa dasar biblis solidaritas terletak pada pengalaman berjalan bersama sebagai umat Allah. Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk memangun relasi yang didasarkan pada sikap saling mendengarkan, menerima, dan mendampingi setiap anggota iman. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* artikel 169 juga mengatakan kedengarannya jelas, pelayanan pastoral menuntut seni mendengarkan, yang lebih dari sekadar mendengar.³⁴ Gereja perlu mendengarkan pengalaman, luka, dan pergumulan umat sehingga pelayanan pastoral sungguh menyentuh kehidupan nyata mereka. Kegiatan KBG menjadi sarana pastoral yang sangat efektif dalam mendekati umat kembali kepada gereja. Pelaksanaan doa lingkungan, misa KBG, katekese, rekoleksi, serta kegiatan makan bersama menjadi media membangun relasi dan kebersamaan antara umat.

Temuan ini mendukung penelitian Jean Loustar Jewadut dan Fransiska Rosari Nirmala yang menegaskan bahwa KBG merupakan ruang pastoral yang efektif dalam membangun perjumpaan, solidaritas, dan partisipatif.³⁵ Melalui KBG, umat memperoleh ruang untuk saling mendukung, berbagi pengalaman iman, dan bertumbuh bersama dalam semangat persekutuan.

³³ Laga, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao."

³⁴ Paus Fransiskus, "Evangelii Gaudium."

³⁵ Jean Loustar Jewadut dan Fransiska Rosari Nirmala, "Komunitas Basis Gerejawi sebagai Ruang Pastoral Partisipatif dalam Kehidupan Umat."

Sejalan dengan itu Rexi Alfrids Baptista Kawuwung menemukan bahwa peningkatan *communio, participatio, dan missio* umat di tingkat basis.³⁶ Kehadiran KBG tidak hanya mempererat hubungan antarumat, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan pastoral dan misi Gereja.

Menurut ketua lingkungan, misa yang dilaksanakan dirumah umat yang kurang aktif sering membantu mereka merasa diperhatikan dan diharga.³⁷ Kehadiran komunitas kecil seperti KBG membantu umat lebih mudah membangun relasi personal dibanding dalam perayaan besar di gereja paroki.

Selain KBG, DPP Paroki juga membentuk berbagai program pastoral yang melibatkan seksi kerasulan keluarga, kerasulan awam, hubungan antar kepercayaan, keadilan, dan perdamaian, serta pemberdayaan perempuan. Program-program tersebut bertujuan mendampingi keluarga yang mengalami persoalan ekonomi maupun konflik rumah tangga. Pendampingan dilakukan secara bertahap mulai dari tingkat KBG, lingkungan, hingga paroki.

Dalam dokumen *Amoris Laetitia*, paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga merupakan Gereja rumah tangga (*Domestic Church*).³⁸ Oleh karena itu, pendampingan keluarga menjadi bagian penting dalam pelayanan Gereja. Paus Fransiskus menekankan bahwa gereja yang terluka tidak boleh dijauhi tetapi harus didampingi dengan belas kasih dan perhatian pastoral. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai ibu yang menerima dan menyembuhkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Duka dkk, yang menunjukkan bahwa pendampingan keluarga secara berkelanjutan membantu memperkuat identitas keluarga sebagai gereja rumah tangga serta meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan paroki. Dengan pendampingan yang berkesinambungan, keluarga merasa diperhatikan dan semakin terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gereja.³⁹ Selain pendekatan langsung melalui pendampingan keluarga, Gereja juga mulai menggunakan kegiatan-kegiatan kreatif untuk menarik kembali keterlibatan umat.

³⁶ Kawuwung, "Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)."

³⁷ Tukan, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao."

³⁸ Paus Fransiskus, "Amoris Laetitia" (Vatican Press, 2016).

³⁹ Gerardus Bernadus Duka, "Gereja sebagai Keluarga Rumah Tangga dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Katolik: Kajian Pastoral di Paroki Aimutin."

Menurut hasil wawancara, kegiatan seperti pertandingan, perlombaan, dan acara makan bersama menjadi sarana efektif untuk membangun kebersamaan umat.

Gereja juga melakukan pendekatan persuasif melalui katekese dan pembinaan iman. Katekese membantu umat memahami kembali makna hidup menggereja dan pentingnya keterlibatan dalam persekutuan umat Allah. Menurut Lon, katekese dan pembinaan umat merupakan sarana penting dalam membangun kembali relasi umat dengan Allah dan gereja.⁴⁰ Melalui katekese yang berkelanjutan, umat dibantu untuk memahami ajara iman secara lebih mendalam sehingga mampu menghayati identitasnya sebagai anggota gereja.

Katekese tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan iman, tetapi juga membantu umat mengembangkan kesadaran akan tanggung jawabnya dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, kegiatan pendalaman Kitab Suci, Rekoleksi, Pembinaan Umat, serta pertemuan-pertemuan iman menjadi bagian penting dalam strategi pastoral gereja untuk merangkul umat yang mulai menjauh dari kehidupan persekutuan.

Penelitian Yohanes Rusae dan Bonefantura Jemy Bria menunjukkan bahwa katekese memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman iman, spiritualitas, dan keterlibatan aktif umat dalam kehidupan Gereja.⁴¹ Program katekese yang dilaksanakan secara kontekstual membantu membangun komunitas umat yang lebih partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan menggereja.

Melalui pembinaan iman yang berkesinambungan umat didorong untuk semakin aktif dalam kegiatan liturgi, pelayanan sosial, kegiatan KBG, maupun berbagai bentuk pelayanan lainnya. Dengan demikian, katekese menjadi sarana efektif untuk mengatasi keterasingan umat dan membangun kembali rasa memiliki terhadap gereja sebagai keluarga Allah. Selain itu, strategi pastoral juga tampak dalam kerja sama antara pastor, DPP, dan pengurus lingkungan.

Informan 2, keterlibatan pengurus lingkungan dalam DPP membuat pelayanan pastoral menjadi lebih efektif karena setiap keputusan melibatkan perwakilan umat di

⁴⁰ Yohanes Servatius Lon, "Reksa Pastoral Pewartaan, Pengudusan, Persekutuan Uma," *katedral Ruteng* (Ruteng, 2026).

⁴¹ Yohanes Rusae dan Bonefantura Jemy Bria, "Peran Katekese dalam Meningkatkan Iman dan Keterlibatan Umat di Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu SOKO GURU," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2025): 322–334, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i3.6302>.

tingkat basis.⁴² Hasil penelitian ini juga didukung oleh Jewell dan Ebener yang menjelaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang adaptif tidak hanya berfokus pada penyelenggara program pastoral, tetapi juga pada kemampuan membangun relasi, mendengarkan kebutuhan umat, serta menyesuaikan bentuk pelayanan dengan konteks sosial yang dihadapi komunitas.⁴³ Pendekatan tersebut memperkuat keterlibatan umat karena mereka merasa dihargai, didampingi, dan menjadi bagian dari kehidupan Gereja. Dokumen *Gaudium Et Spes* mengatakan Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.⁴⁴ Artinya, bahwa suka dan duka manusia juga menjadi suka dan duka gereja. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Francesco yang menekankan partisipasi bersama umat Allah dalam kehidupan dan misi Gereja sehingga setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan komunitas iman.⁴⁵ Oleh karena itu, Gereja harus hadir dalam pergumulan hidup umat, terutama mereka yang mengalami keterasingan dan penderitaan.

Dengan demikian, Strategi Pastoral Gereja di Paroki St. Kornelius Pohon Bao menunjukkan semangat pelayanan yang berakar pada kasih Kristus. Kunjungan pastoral, kegiatan KBG, pendampingan keluarga, katekese, dan pendekatan persaudaraan menjadi sarana penting dalam merangkul kembali umat yang terasing.

Tantangan Pastoral dalam Merangkul Umat yang Terasing

Walau pun berbagai strategi telah dilakukan, Gereja masih menghadapi sejumlah tantangan dalam merangkul umat yang terasing. Tantangan terbesar berasal dari diri umat sendiri. Beberapa umat menunjukkan respons positif ketika dikunjungi, tetapi belum menunjukkan perubahan nyata dalam keterlibatan mereka di Gereja.

⁴² Becenty, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao."

⁴³ D. R Jewell, M. R., & Ebener, "Adaptive Pastoral Leadership in a Multicultural Church," *Religions* 16(5) (2025): 577.

⁴⁴ *Gaudium et Spes, Konsili Vatikan II, (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern)* (Jakarta: Obor, 1993).

⁴⁵ Francesco Zaccaria, "Synodality and Decision-Making Processes: Towards New Bodies of Participation in the Church," *Religions* 15 No (1) (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15010054>.

Menurut Informan 2, dalam beberapa pertemuan umat sering menyatakan kesediaan untuk kembali aktif, namun setelah itu belum ada perubahan nyata.⁴⁶ Situasi ini menjadi tantangan besar bagi agen pastoral karena pendampingan membutuhkan proses panjang dan kesabaran. Selain itu, sikap acuh tak acuh dan kurangnya kesadaran menjadi hambatan serius dalam pelayanan pastoral.

Menurut Informan 3, beberapa umat lebih mementingkan urusan pribadi dan sering memberi alasan untuk tidak terlibat dalam kegiatan Gereja walaupun sudah diundang.⁴⁷ Menurut Informan 4, terdapat umat yang merasa canggung untuk kembali ke gereja setelah lama tidak aktif.⁴⁸ Mereka takut dihakimi atau diperbincangkan oleh sesama umat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwiatmaja yang menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam membangun partisipasi umat adalah rendahnya rasa memiliki terhadap kehidupan gereja serta kurangnya budaya sinodal yang mendorong umat untuk terlibat secara aktif.⁴⁹ Akibatnya, sebagian umat memilih mengambil jarak dari kehidupan menggereja meskipun tetap mengidentifikasi diri sebagai anggota Gereja Katolik

Keterbatasan ekonomi juga menjadi tantangan dalam pelayanan pastoral. Beberapa umat lebih fokus mencari nafkah sehingga sulit meluangkan waktu untuk kegiatan Gereja. Menurut hasil wawancara, tidak semua wilayah mendapat pendampingan yang sama karena keterbatasan tenaga pastoral.

Dokumen *Christus Dominus* artikel 30, ditegaskan bahwa para gembala gereja hendaknya melayani seluruh umat Allah, berusaha menjangkau mereka yang kurang terlayani, serta memberi perhatian khusus kepada kaum miskin, orang sakit, dan mereka yang membutuhkan pendampingan pastoral.⁵⁰

Kemajuan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak umat lebih tertarik pada hiburan digital dari pada kehidupan rohani. Penelitian saputra juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat

⁴⁶ Becenty, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao."

⁴⁷ Tukan, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao."

⁴⁸ Boilla Ravi, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao" (Larantuka, 2026).

⁴⁹ Alb Irawan Dwiatmaja, "Sinodalitas Gereja: Strategi Mewujudkan Umat Katolik yang Berpartisipasi di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran."

⁵⁰ *Christus Dominus, Konsili Vatikan II, (Dekret tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja), no. 30, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor, 1993).*

moderen menimbulkan tantangan baru bagi pelayanan pastoral gereja.⁵¹ Budaya individualisme yang semakin kuat menyebabkan keterlibatan umat dalam kegiatan komunitas berkurang karena perhatian lebih terfokus pada kebutuhan dan kepentingan pribadi daripada kehidupan bersama dalam komunitas iman

Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral tetap memberikan dampak positif sebagian umat mulai kembali aktif dalam kegiatan KBG maupun paroki setelah merasa diperhatikan dan diterima dengan baik. Bahkan terdapat umat yang kemudian berkembang menjadi agen pastoral dilingkungan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan dengan kasih, kesabaran, dan pendampingan personal mampu membawahkan perubahan nyata dalam kehidupan umat.

Refleksi Pastoral Gereja

Pelayanan pastoral gereja dalam merangkul umat yang terasing mencerminkan semangat pelayanan Kristus yang penuh kasih dan perhatian terhadap mereka yang tersisi. Gereja tidak hanya berperan sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai rumah bersama yang menerima setiap umat tanpa menghakimi. Dalam pelayanan Yesus, perhatian terhadap orang yang terasing menjadi bagian penting dari karya keselamatan Allah. Yesus hadir bagi orang sakit, orang berdosa, pemungut cukai, dan mereka yang dijauhi masyarakat. Sikap Yesus ini menjadi teladan bagi gereja yang dalam melayani umat yang terasing.

Kehadiran KBG menjadi kekuatan utama dalam pelayanan pastoral karena memungkinkan pendekatan yang lebih dekat dan personal. Melalui kehidupan komunitas kecil, umat dapat saling mendukung, memperhatikan, dan menguatkan dalam iman.

Dokumen *Ecclesia in Asia* menegaskan bahwa komunitas basis menjadi sarana penting evangelisasi dan pendampingan umat ditengah tantangan zaman moderen.⁵² Selain itu, pelayanan pastoral yang berkeadilan, ramah, dan penuh kasih menjadi harapan bagi perkembangan Gereja dimasa depan.

⁵¹ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat."

⁵² Yohanes Paulus II., "Ecclesia in Asia (Gereja di Asia)" (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1999).

Menurut Informan 1, pelayanan yang berlandaskan cinta kasih Kristus harus menjadi model pelayanan dalam KBG.⁵³ Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* menekankan bahwa gereja dipanggil membangun budaya persaudaraan dan solidaritas. Gereja harus menjadi tanda kasih Allah ditengah dunia yang penuh individualisme dan perpecahan.⁵⁴ Refleksi pastoral juga menunjukkan bahwa pelayanan Gereja tidak boleh bersifat eksklusif. Gereja harus terbuka bagi semua orang tanpa memandang kondisi sosial, ekonomi, maupun masa lalu mereka. Dalam situasi masyarakat yang semakin kompleks, pelayanan pastoral tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan liturgis, tetapi juga melalui pendampingan yang menyentuh kehidupan nyata umat. Kehadiran gereja yang dekat, terbuka, dan bersedia mendengarkan menjadi kesaksian nyata kasih Kristus bagi umat yang mengalami keterasingan.

Oleh karena itu, upaya merangkul umat yang terasing harus dipahami sebagai bagian dari misi evangelisasi gereja. Melalui katekese, pembinaan umat, pendampingan personal, dan penguatan kehidupan komunitas, gereja membantu umat menemukan kembali identitasnya sebagai anggota tubuh Kristus serta membangun keterlibatan yang lebih aktif dalam kehidupan menggereja.

Dokumen *Evangelii Nuntiandi* menegaskan bahwa evangelisasi tidak hanya dilakukan melalui pewartaan lisan, tetapi juga melalui kesaksian hidup orang-orang Kristen.⁵⁵ Dalam konteks ini, Gereja dipanggil menjadi Gereja yang hadir, mendengarkan, dan berjalan bersama umat.

Pelayanan pastoral yang dilakukan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao menunjukkan bahwa gereja berusaha menjadi rumah yang bersama terbuka bagi semua umat. Kerja sama antara pastor, DPP, pengurus lingkungan, dan seluruh umat menjadi kekuatan penting dalam membangun kehidupan gereja yang inklusif.

Dengan demikian, refleksi pastoral dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja dalam merangkul umat yang terasing harus dilaksanakan dengan kasih, kesabaran, persaudaraan, dan semangat pelayanan Kristus. Gereja dipanggil menjadi

⁵³ Laga, "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao."

⁵⁴ Fransiskus, "Fratelli Tutti (Persaudaraan dan Persahabatan Sosial)" (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020).

⁵⁵ Paus Paulus VI, "Evangelii Nuntiandi," in *Pewartaan Injil di Zaman Modern* (Roma: Vatikan, 1975).

rumah bersama yang menerima, mendampingi, dan menguatkan umat agar mereka kembali mengalami suka cita hidup dalam persekutuan iman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi Gereja dalam merangkul umat yang terasing di Paroki St. Kornelius Pohon Bao dilaksanakan melalui pendekatan pastoral yang berpusat pada kasih, persaudaraan, dan pendampingan personal. Kunjungan pastoral, kegiatan KBG, pendampingan keluarga, katekese, serta pendekatan dialogis dan persuasif menjadi sarana penting dalam membangun kembali relasi umat dengan Gereja. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa umat yang terasing tidak terutama membutuhkan penghakiman, tetapi perhatian, penerimaan, dan pendampingan yang tulus. Kehadiran Gereja yang aktif menjangkau umat menjadi wujud nyata dari semangat Kristus Sang Gembala Baik yang mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pelayanan passtoral yang dilakukan secara personal dan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap keterlibatan umat. Sebagian umat kembali aktif dalam kehidupan KBG dan paroki setelah merasakan perhatian dan penerimaan dari Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pastoral tidak hanya ditentukan oleh program-program Gereja, tetapi terutama oleh kualitas relasi, keteladanan kasih, dan kerja sama seluruh umat Allah dalam membangun kehidupan Gereja yang inklusif dan partisipatif.

Dengan demikian, Gereja di Paroki St. Kornelius Pohon Bao dipanggil untuk terus mengembangkan pelayanan pastoral yang terbuka, dialogis, dan penuh belas kasih sesuai dengan semangat Gereja sinodal. Gereja tidak dapat hanya menunggu umat datang, tetapi harus terus hadir, mendengarkan, dan berjalan bersama umat dalam berbagai situasi kehidupan mereka. Pelayanan pastoral yang berlandaskan kasih Kristus menjadi jalan penting untuk mengembalikan umat yang terasing agar kembali mengalami suka cita hidup dalam persekutuan iman dan merasa diterima sebagai bagian dari Tubuh Kristus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pastor Paroki (RP Boilla Ravi MSFS), Ketua DPP (Geraldus Becenty), Ketua Lingkunagn/KBG (Yohanes Kada Tukan), Umat (Robertus Koli Laga), serta seluruh narasumber di Paroki St. Kornelius

- doi.org/10.58344/jii.v4i12.7264.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. "Injil Lukas." In *Alkitab Terjemahan Baru*, 19:10. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976.
- Jean Loustar Jewadut dan Fransiska Rosari Nirmala. "Komunitas Basis Gerejawi sebagai Ruang Pastoral Partisipatif dalam Kehidupan Umat." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 21, no. 2 (2021): 145–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.504>.
- Jewell, M. R., & Ebener, D. R. "Adaptive Pastoral Leadership in a Multicultural Church." *Religions* 16(5) (2025): 577.
- Kawuwung, Rexi Alfrids Baptista. "Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)." *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* Vol. 1, No (2022): 145–166.
- Laga, Robertus Koli. "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao." Larantuka: Agatha Boleng, Anna Mudaj, Riaanty Boga, Diva Kota, Rosa Meman, 2026.
- Lazarus Satya Priyambada & Teresia Noiman Derung. "Prinsip Gereja yang Sinodal dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Paroki MDKS Malang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* Vol. 5 No. (2025). <https://doi.org/10.52110/jppak.v5i1.231>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. "Yohanes." In *Alkitab Terjemahan Baru*, 10:11. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976.
- Lon, Yohanes Servatius. "Reksa Pastoral Pewartaan, Pengudusan, Persekutuan Uma." *katedral Ruteng*. Ruteng, 2026.
- Maria Jufliana Inggus, dkk. "Model Kepemimpinan Pastoral Paroki dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi OMK dalam Kehidupan Menggereja." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 10 No (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38783>.
- Paus Fransiskus. "Evangelii Gaudium." In *Sukacita Injl*. Roma: Vatikan, 2013.
- Paus Fransiskus. "Fratelli Tutti." In *Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Paus Paulus VI. "Evangelii Nuntiandi." In *Pewartaan Injil di Zaman Modern*. Roma: Vatikan, 1975.
- Ravi, Boilla. "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao." Larantuka, 2026.
- Roma 12:5. "Lembaga Alkitab Indonesia." In *Lembaga Alkitab Indonesia*, 1976.
- Rosalina, Grasia. "Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot." *SEPAKAT (Jurnal Ilmiah Kateketik dan Pastoral)* Vol. 9, No (2023): 103–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.198>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tibo, Paulinus. "Konseling Pastoral Keluarga sebagai Pendekatan Pastoral Praksis dalam Mengatasi Problematik Keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo." *Jurnal REINHA* Vol. VIII (2020). <https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.5>.
- Tukan, Yohanes Paulus Kada. "Strategi Gereja Dalam Merangkul Umat Yang Terasing Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao." Larantuka, 2026.
- Yohanes Chandra Kurnia Saputra. "Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat." *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9, no. 2 (2024): 67–82. <https://doi.org/https://doi.org/>

- 10.53544/sapa.v9i2.649.
- Yohanes Paulus II. "Ecclesia in Asia (Gereja di Asia)." Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1999.
- Yohanes Rusae dan Bonefantura Jemy Bria. "Peran Katekese dalam Meningkatkan Iman dan Keterlibatan Umat di Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu SOKO GURU." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2025): 322–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i3.6302>.
- Zaccaria, Francesco. "Synodality and Decision-Making Processes: Towards New Bodies of Participation in the Church." *Religions* 15 No (1) (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15010054>.